



**Journal of Human And Education**

Volume 5, No. 1, Tahun 2025, pp 164-171

E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876

Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

## **Edukasi Orientasi Stunting Pada Ibu-Ibu Dan Remaja Putri Desa Ujung Gurap Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua Kota Padangsidimpuan Tahun 2024**

**Slamet Riyadi<sup>1</sup>, Laila Tussifah lubis<sup>2</sup>, Muhammad Faisal<sup>3</sup>, Winda Antika Lubis<sup>4</sup>**

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

Email: slamet.riyadi@um-tapsel.ac.id

### **Abstrak**

Prevalensi stunting di Indonesia masih tergolong tinggi karena masih mencapai 32,8% pada baduta yang disebabkan oleh masalah gizi kronis. Stunting berdampak pada perkembangan fisik dan psikis anak baduta, balita hingga dewasa. Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya pencegahan dan deteksi dini stunting yang dimulai dari sebelum menikah bagi calon ibu rumah tangga hingga kepada ibu-ibu yang memiliki anak baduta maupun balita. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode ceramah dan diskusi yang dihadiri oleh 32 orang peserta, yang terdiri dari: 13 orang ibu-ibu yang memiliki anak balita dan 19 remaja putri desa Ujung Guraf kecamatan Padangsidimpuan Batunadua kota Padangsidimpuan. Kegiatan ini berjalan dengan baik dan sangat serius, antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan ini sangat luarbiasa. Jika memungkinkan, harapan ibu-ibu yang hadir, kegiatan seperti ini dapat dilakukan secara berkesinambungan. Dari kegiatan ini diharapkan menghasilkan pengetahuan tentang stunting, pencegahan dan penanggulangan stunting sejak dini. Seterusnya diharapkan kegiatan ini dapat menjadi rujukan bagi para pemerhati kesehatan setelah dipublikasikan dalam bentuk jurnal.

**Kata Kunci;** *Orientasi, Stunting, Balita.*

### **Abstract**

The prevalence of stunting in Indonesia remains relatively high, with a rate of 32.8% among toddlers, primarily due to chronic nutritional issues. Stunting negatively affects both the physical and psychological development of children, continuing into adulthood. Community service activities have been implemented to raise awareness about the importance of preventing and early detecting stunting, starting with individuals before marriage, prospective housewives, and mothers of toddlers. The method employed in this activity was a combination of lectures and discussions, which were attended by 32 participants, including 13 mothers of toddlers and 19 teenage girls from Ujung Guraf Village, Padangsidimpuan Batunadua District, Padangsidimpuan City. The event was conducted successfully and with great seriousness, with participants showing remarkable enthusiasm. The mothers who attended expressed a desire for such activities to be held regularly. It is hoped that this initiative will enhance knowledge about stunting, its prevention, and early intervention. Furthermore, this activity is expected to serve as a reference for health practitioners after being published in journal form.

**Keywords:** *Orientation, Stunting, Toddlers*

### **PENDAHULUAN**

Walaupun hal yang mustahil, sehat sepanjang hayat tentu menjadi harapan setiap insan. Jika dibaratkan dengan harta, kesehatan merupakan satu-satunya harta yang tak

ternilai harganya. Dengan kondisi badan yang sehat kita bisa melakukan segala bentuk aktivitas sesuai dengan apa yang kita inginkan. Maka tak jarang manusia untuk tetap memiliki kondisi badan yang sehat, rela melakukan apa saja dan dengan biaya yang besar asal badan tetap sehat baik bagi diri sendiri maupun keluarganya.

Salah satu dari sekian banyak jenis penyakit yang sangat mempengaruhi pertumbuhan manusia secara kuantitatif dan perkembangannya secara kualitatif, akan penulis uraikan pada kesempatan kali ini.

Kata tumbuh dan berkembang merupakan dua kata yang sering digunakan pada saat menguraikan pemahaman tentang kejadian stunting. Artinya pembahasan tentang kejadian stunting tidak terlepas dari kata tumbuh dan berkembang. Anak balita dikatakan mengalami kejadian stunting pada saat mengalami gagal tumbuh dan berkembang. Balita dikatakan stunting manakala bertambahnya umur tidak dibarengi dengan tumbuh idealnya balita yang secara tidak langsung sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan balita tersebut.

Secara bahasa stunting artinya pendek, tetapi pendek yang mana dikatakan kejadian stunting? Yaitu pendek yang diakibatkan oleh kekurangan gizi kronis yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada dibawah standar. Stunting sering disebut kerdil, yaitu akibat dari adanya gangguan atau ketidaksesuaian antara bertambahnya umur dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan otak pada anak. Namun perlu kita ketahui bahwa tidak semua balita yang pendek mengalami kejadian stunting.

Kejadian stunting pada anak dapat terjadi dalam 1000 hari pertama kelahiran anak yang dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya: faktor sosial ekonomi, faktor asupan makanan, faktor infeksi, status gizi ibu baik sebelum maupun setelah melahirkan, penyakit menular, kekurangan mikro nutrien, dan lingkungan (Yuwanti et al., 2021).

Seribu hari pertama kehidupan dalam uraian di atas, meliputi sembilan bulan dalam kandungan sampai umur 2 tahun kelahiran. (9 bulan dalam kandungan sama dengan 270 hari dan satu tahun sebanyak 365 hari, maka dua tahun 730 hari), dan jika dijumlahkan menjadi 1000 hari.

Menurut Haryani et al., (2021:32), kejadian stunting dapat berdampak buruk dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam jangka pendek dapat mengakibatkan terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh, sedangkan dalam jangka panjang, dapat menimbulkan menurunnya kemampuan kognitif yang meliputi: kemampuan menghafal dan mengingat pelajaran atau sesuatu yang dia pelajari sangat rendah dan tidak dapat memahami sesuatu yang dia pelajari dengan baik, sangat lemah dalam melakukan analisa terhadap masalah yang dia hadapi dan bahkan tidak mampu menciptakan sesuatu yang baru dan ujung-ujungnya memperoleh prestasi belajar yang rendah, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah terserang penyakit akibat dari daya tahan tubuhnya lemah, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, obesitas (kegemukan), penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua.

Mengutip standard pertumbuhan anak berdasarkan organisasi dunia yang menangani kesehatan (World Health Organization (WHO) seorang anak masuk dalam kategori stunting jika panjang atau tinggi badan dibawah -2 Standar Deviasi (SD) dari rata-rata anak pada usia dan jenis kelamin yang sama. Secara global diuraikan stunting terjadi pada 162 juta anak usia di bawah 5 tahun (balita), jika hal ini berlanjut diprediksi 127 juta anak balita akan stunting pada tahun 2025 (WHO,2012). Berdasarkan hasil Riskesdas 2018 kejadian stunting di Indonesia masih tinggi meski sudah terjadi penurunan dari 37,2% menjadi 30,8% (Riskesda 2018).

Merujuk Peraturan Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2021 Tentang Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Angka Stunting Indonesia Tahun 2021-2024, Bab 1 pasal 1 point ke 11 menguraikan bahwa Keluarga Berisiko Stunting (KRS) adalah Keluarga yang memiliki satu atau lebih faktor risiko Stunting yang terdiri dari: keluarga yang memiliki anak remaja puteri/calon pengantin/Ibu Hamil/Anak usia 0 (nol)-23 (dua puluh tiga) bulan/anak usia 24 (dua puluh empat)-59 (lima puluh sembilan) bulan berasal dari keluarga miskin, pendidikan orang tua rendah, sanitasi lingkungan buruk, dan air minum tidak layak.

Merujuk Peraturan Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Republik

Indonesia Nomor 12 Tahun 2021 Tentang Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Angka Stunting Indonesia Tahun 2021-2024, Bab 1 pasal 1 point ke 11 menguraikan bahwa Keluarga Berisiko Stunting (KRS) adalah Keluarga yang memiliki satu atau lebih faktor risiko Stunting yang terdiri dari: keluarga yang memiliki anak remaja puteri/calon pengantin/Ibu Hamil/Anak usia 0 (nol)-23 (dua puluh tiga) bulan/anak usia 24 (dua puluh empat)-59 (lima puluh sembilan) bulan berasal dari keluarga miskin, pendidikan orang tua rendah, sanitasi lingkungan buruk, dan air minum tidak layak.

Menyikapi hal di atas, Pemerintah Republik Indonesia, telah berencana menyisihkan anggaran untuk memberikan makan siang bergizi gratis kepada ibu-ibu hamil, balita, dan anak sekolah dalam rangka penurunan angka stunting di Indonesia yang masih tergolong tinggi. Sebagai bukti kesungguhan dari janji-janji politik pada saat kampanye menjelang pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia Periode 2024/2029, pemerintah telah melakukan uji coba dengan memberikan makan siang bergizi gratis kepada siswa di beberapa sekolah dan desa yang tergolong desa tertinggal, terdepan dan terluar (Berita Kompas TV pukul 12.00 wib, tgl. 20 Oktober 2024).

Putri (2023) menguraikan bahwa kerugian yang diakibatkan oleh stunting, bukan hanya hanya terbatas pada masalah kesehatan dan kemampuan kognitif saja, lebih dari itu justru juga berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi. Anak-anak stunting mengalami gangguan fisik dan perkembangan mental, kekebalan tubuh rendah, gangguan nutrisi dan kesehatan, prestasi akademik rendah, yang akhirnya akan berdampak pada lemahnya produktivitas dan ekonomi dalam jangka panjang.

Lima pilar pencegahan stunting berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting bab 2 pasal 6 ayat 2 yaitu:

- a. peningkatan komitmen dan visi kepemimpinan di kementerian/lembaga, Pemerintah Daerah provinsi, Pemerintah Daerah kabupaten/kota, dan Pemerintah Desa;
- b. peningkatan komunikasi perubahan perilaku dan pemberdayaan masyarakat;
- c. peningkatan konvergensi Intervensi Spesifik dan Intervensi Sensitif di kementerian/lembaga, Pemerintah Daerah provinsi, Pemerintah Daerah kabupaten/kota, dan Pemerintah Desa;
- d. peningkatan ketahanan pangan dan gizi pada tingkat individu, keluarga, dan masyarakat; dan

    penguatan dan pengembangan sistem, data, informasi, riset, dan inovasi.

Berkaitan dengan uraian di atas, pejabat Walikota Padangsidempuan dan jajarannya, memberikan perhatian khusus terhadap kejadian stunting ini. Hal ini terbukti dengan diadakannya rapat koordinasi tim percepatan penurunan angka stunting di lingkungan pemerintahan kota Padangsidempuan. Dalam Rapat Koordinasi Tim Percepatan Penurunan Stunting (Rabu, 09-10-2024) Pj. Wali Kota Padangsidempuan, H. Timur Tumanggur, S.Sos, M.AP, menyampaikan bahwa berdasarkan data survey kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, Provinsi Sumatera Utara mengalami penurunan prevalansi angka stunting sebesar 2,2% (dari 21,1% ke 18,9%). Sementara untuk Kota Padangsidempuan juga mengalami penurunan prevalansi sebesar 2,7% dari 28,8% (SSGI 2022) ke 26,1% (SKI tahun 2023) dan di tahun 2024 ini diharapkan turun sebesar 7,33% agar perolehan target prevalansi 18,77%.

Harapan mungkin hanya akan tinggal harapan, manakala harapan hanya sebatas angan-angan belaka. Harapan ini perlu ditindak lanjuti kearah penanganan yang lebih serius dimulai dari tingkat pedesaan, kelurahan, kecamatan dan kota Padangsidempuan. Tak terkecuali desa Ujung Guraf yang merupakan bagian dari salah satu desa kota Padangsidempuan yang dijadikan tempat dimana program Kuliah Kerja Nyata (KKN) tahun 2024 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan ditugaskan. Menurunnya jumlah kejadian stunting di kota Padangsidempuan tak terlepas dari upaya penurunan angka stunting yang dilakukan oleh masyarakat desa kota Padangsidempuan, karena sebagian besar masyarakat kota Padangsidempuan hidup berdomisili di pedesaan, bukan di pusat kota Padangsidempuan. Karena itu benar kiranya jika dikatakan dengan ungkapan, "Terangnya Padangsidempuan bukan karena obor besar di kota itu, melainkan karena lilin-lilin kecil dari pedesaan kota Padangsidempuan".

Karena itu perlu kiranya penulis mencurahkan dan ikut andil dengan sedikit kemampuan untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) melalui

upaya pencerahan terhadap pengetahuan berkaitan dengan kejadian stunting, yaitu: pencegahan dini kejadian stunting, pengenalan terhadap ciri-ciri dari kejadian dan perawatan atau pengobatan terhadap kejadian stunting melalui ibu-ibu hamil, ibu-ibu yang memiliki balita dan tidak tertutup kemungkinan wanita yang belum atau yang akan menuju jenjang pernikahan di desa Ujung Gurap kota Padangsidempuan, sehingga berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas penulis mengangkat sebuah tema, "Edukasi Orientasi Stunting pada Ibu-ibu dan Remaja Putri Desa Ujung Gurap Kecamatan Padangsidempuan Batunadua Kota Padangsidempuan Tahun 2024".

## **METODE**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode ceramah dan diskusi (tanya-jawab) tentang pemahaman terhadap kejadian stunting, yang meliputi pencegahan dini kejadian stunting, pengenalan terhadap ciri-ciri dari kejadian stunting dan perawat atau pengobatan terhadap kejadian stunting, sehingga mampu memberikan dampak positif dalam pencegahan dan penurunan stunting.

Savira et al., (2018) menguraikan bahwa metode ceramah adalah merupakan upaya yang dilakukan untuk memberikan keterangan melalui penuturan yang dilakukan oleh guru atau semacamnya di depan siswa dan di muka kelas. Dalam metode memberikan keterangan melalui penuturan yang dilakukan oleh guru atau semacamnya, mereka sangat mendominasi dan menjadi subjek sebuah pembelajaran, sementara siswa adalah sebagai objek pasif menerima apa yang disampaikan oleh guru.

Metode ceramah dalam pelaksanaannya hanya menggunakan indera pendengaran sebagai alat studi dominan yang bentuk interaksi melalui aplikasi dan narasi lisan dari narasumber kepada audien (dalam hal ini adalah ibu hamil, ibu yang memiliki balita, dan wanita yang belum atau yang akan menuju jenjang pernikahan perlu asupan gizi yang cukup yang dipandu oleh petugas kesehatan Puskesmas terdekat dan dibantu oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan yang sedang mengikuti program Kuliah Kerja Nyata 2024).

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada hari Kamis 19 Desember 2024 di Posyandu Pisang Desa Ujung Gurap, pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan tindak lanjut dari kegiatan mengukur berat dan tinggi badan balita yang telah dilaksanakan sekitar pertengahan bulan November 2024. Sasaran utama yang diharapkan hadir dalam kegiatan ini adalah ibu hamil, ibu yang memiliki balita, dan wanita yang belum atau yang akan menuju jenjang pernikahan perlu asupan gizi yang cukup yang dipandu oleh petugas kesehatan Puskesmas terdekat.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, kami menggunakan alat bantu Proyektor Infocus yang dapat menampilkan gambar, dan audiovisual lainnya menarik untuk diikuti oleh ibu-ibu yang hadir dalam kegiatan ini. Dalam kegiatan ini, penulis selaku narasumber dikegiatan ini menyampaikan dan menjelaskan materi tentang pencegahan dini kejadian stunting, pengenalan terhadap ciri-ciri dari kejadian stunting dan perawat atau pengobatan terhadap kejadian stunting dihadapan audien yang terdiri dari kaum ibu yang berjumlah 32 orang, dengan rincian 13 ibu yang memiliki anak balita dan 19 remaja putri.

Sedangkan metode diskusi (tanya jawab) adalah metode tanya jawab adalah suatu cara penyajian pelajaran berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab terutama dari guru kepada siswa, tetapi bisa juga dari siswa kepada guru (Darmadi, 2017; Suprihati & Fitria, 2021). Sehingga dalam kegiatan pengabdian itu, narasumber memberikan kesempatan kepada peserta yang hadir untuk menyampaikan pertanyaan kepada narasumber terkait materi yang disampaikan untuk dijawab/diterangkan oleh Narasumber.

Pemilihan kedua metode diatas dirasa sangat cocok sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada pada saat acara dilaksanakan yang didasarkan atas pendidikan dan pengetahuan para ibu di desa ini mengenai kejadian stunting sangatlah minim, sehingga sangat perlu kegiatan ini diadakan guna menambah wawasan pengetahuan dan pencegahan dini tentang kejadian stunting.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kejadian stunting dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak

balita, baik fisik maupun mental si anak, termasuk kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotorik. Pencegahan terhadap kejadian stunting sangat diperlukan sejak dini, baik secara komprehensif maupun preventif. Karena itu menjadi tanggungjawab bersama semua pihak yang terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan anak balita yaitu orang tua terutama ibu, keluarga, lingkungan serta tenaga kesehatan dalam melakukan pemantauan pertumbuhan anak secara berkelanjutan.

Jika ditelusuri lebih lanjut kejadian stunting juga dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti produktivitas dan kreativitas di masa mendatang. Oleh karena itu, deteksi dini kejadian stunting sangat penting dilakukan untuk mencegah dan mengatasi masalah ini. Salah satu cara yaitu dengan melakukan deteksi dini stunting dengan melalui pengukuran antropometri. Deteksi dini cegah stunting dengan pengukuran secara berkala berat badan dan tinggi badan berdasarkan umur, dapat membantu upaya pencegahan kejadian stunting dan harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan berkesinambungan.

Pada dasarnya kejadian stunting pada saat ini bila kita tinjau di tengah-tengah masyarakat itu tidak ada apa-apanya atau tidak ada dampak negatifnya, tetapi 10 sampai 15 tahun kedepan kejadian stunting ini akan menjadi masalah besar bagi negara kita. Anak dengan penderita kejadian stunting akan menjadi beban selama usianya. Tentunya negara kita tidak berkeinginan satu anak pun yang menjadi beban akibat dari kejadian stunting.

Upaya pengurangan atau penurunan angka kejadian stunting, ini sangat perlu adanya. Karena itu perlu adanya tindakan intervensi spesifik dan intervensi sensitive.

Layanan Intervensi Spesifik, meliputi:

1. Persentase ibu hamil Kurang Energi Kronik (KEK) yang mendapatkan tambahan asupan gizi.
2. Persentase ibu hamil yang mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) minimal 90 tablet selama masa kehamilan.
3. Persentase remaja putri yang mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD).
4. Persentase bayi usia kurang dari 6 bulan mendapat Air Susu Ibu (ASI) eksklusif.
5. Persentase anak usia 6-23 bulan yang mendapat Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI).
6. Persentase anak berusia di bawah lima tahun (balita) gizi buruk yang mendapat pelayanan tata laksana gizi buruk.
7. Persentase anak berusia di bawah lima tahun (balita) yang dipantau pertumbuhan dan perkembangannya.
8. Persentase anak berusia di bawah lima tahun (balita) gizi kurang yang mendapat tambahan asupan gizi.
9. Persentase anak berusia di bawah lima tahun (balita) yang memperoleh imunisasi dasar lengkap.

Layanan Intervensi Sensitif, meliputi:

1. Persentase pelayanan Keluarga Berencana (KB) pascapersalinan.
2. Persentase kehamilan yang tidak diinginkan.
3. Cakupan calon Pasangan Usia Subur (PUS) yang memperoleh pemeriksaan kesehatan sebagai bagian dari pelayanan nikah.
4. Persentase rumah tangga yang mendapatkan akses air minum layak di kabupaten/kota lokasi prioritas.
5. Persentase rumah tangga yang mendapatkan akses sanitasi (air limbah domestik) layak di kabupaten/kota lokasi prioritas.
6. Cakupan penerimaan Bantuan iuran (PBI) Jaminan Kesehatan Nasional.
7. Cakupan keluarga berisiko stunting yang memperoleh pendampingan.
8. Jumlah keluarga miskin dan rentan yang memperoleh bantuan tunai bersyarat.
9. Persentase target sasaran yang memiliki pemahaman yang baik tentang Stunting di lokasi prioritas.
10. Jumlah keluarga miskin dan rentan yang menerima bantuan sosial pangan.
11. Persentase desa/kelurahan stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) atau Open Defecation Free (ODF).

Bagaimana cara mencegah stunting? Disini ada fase-fase berkaitan dengan pencegahannya. 1) Enam bulan sebelum menikah perlu pemeriksaan kesehatan khususnya

bagi calon seorang istri, keadaan kesehatan yang tidak optimal akan berdampak pada munculnya kejadian stunting. Karena itu perlu asupan gizi yang cukup bagi seorang calon istri sebelum memasuki jenjang pernikahan atau sebelum hamil yaitu diantaranya asupan pil tambah darah sebanyak 90 tablet; 2) pendewasaan usia pernikahan. Usia pernikahan sekurang-kurangnya berumur 20 tahun, karena sebelum berumur 20 tahun alat reproduksi manusia itu belum siap untuk melahirkan; 3) pengaturan jarak kelahiran. Pembahasan mengenai jarak kelahiran, misalnya mulai hari ini tidak mengikuti program KB, tiga puluh tahun kedepan baru terlihat hasilnya. Kalau keluarga berencana tidak berhasil di Indonesia akan menjadi bom waktu yang siap meledak sewaktu-waktu. Ini disebabkan luas tanah tidak akan pernah bertambah, sementara jumlah kelahiran manusia terus bertambah dibanding dengan jumlah atau angka kematian.

Berkaitan dengan kejadian stunting, bagaimana jika jarak kelahiran tidak diatur? Dalam istilah medis ada disebutkan, "Seribu hari pertama kehidupan". Bagaimana menghitung seribu hari kehidupan itu? Seribu hari pertama kehidupan, meliputi sembilan bulan dalam kandungan sampai umur 2 tahun kelahiran. (9 bulan dalam kandungan sama dengan 270 hari dan satu tahun sebanyak 365 hari, maka dua tahun 730 hari), dan jika dijumlahkan menjadi 1000 hari.

Sembilan bulan dalam kandungan, perlu asupan gizi yang cukup pada ibu hamil, karena pertumbuhan otak anak dalam kandungan itu sangat pesat sekali sehingga diharapkan setelah anak lahir nanti dapat bersaing dengan yang lain ditengah-tengah masyarakat. Perkembangan otak anak dalam kandungan selama sembilan bulan ini mencapai 60-80% sehingga 20% lagi diperoleh setelah dua tahun dia lahir ke dunia. Kalau salah memberi asupan gizi akan sangat beresiko dalam kehidupan si anak.

Pada dasarnya sasarannya dari Keluarga Beresiko Stunting (KRS) adalah ibu hamil, ibu yang mempunyai baduta (bayi dibawah dua tahun). Waspada tentang stunting hendaknya dimulai dari enam bulan sebelum menikah hingga masa kehamilan harus melengkapi asupan gizi yang sempurna, sehingga diharapkan berat dan panjang bayi saat lahir normal.

Berat dan panjang bayi disebut ideal jika pada saat lahir berat badan bayi 2,5 kg dan panjangnya 50 cm, kalau kurang dari ukuran itu maka supaya bisa bertahan hidup bayi yang baru lahir itu akan dimasukkan kedalam incubator, yang semua itu disebabkan oleh kurangnya asupan gizi pada saat hamil.

Disamping itu setelah bayi lahir normal, berikan air susu sesegera mungkin dan biasanya untuk pertama kali air susu yang keluar itu berwarna kuning yang disebut kolostrum. Kolostrum adalah air susu ibu yang keluar pertama kali setelah ibu menjalani proses persalinan. Warna dan tekstur kolostrum berbeda dengan ASI. ASI berwarna putih dan memiliki tekstur cair, kolostrum memiliki warna agak kekuningan dan bertekstur sedikit kental dibandingkan ASI.

Hingga saat ini belum ada satupun pakar atau ahli bidang kesehatan atau ilmuwan lainnya yang mampu menciptakannya atau sejenisnya, dan ini sangat penting untuk dikonsumsi si anak yang baru lahir karena ini merupakan antibody bagi bayi. Anak (bayi) yang berusia 0-6 bulan jangan berikan makanan tambahan selain ASI Eksklusif (air susu ibu).

Ada tiga penyebab utama anak terindikasi stunting: 1) kekurangan asupan gizi si anak; 2) derajat kesehatan yang rendah. Ini sebab anak tidak diimunisasi dan faktor kesehatan lingkungan yang rendah, setelah lahir mulai 0-1 tahun ke dunia bawalah anak ke sarana kesehatan salahsatunya adalah puskesmas atau posyandu untuk diimunisasi sebanyak 9 kali imunisasi, dua kali diantaranya akan berdampak demam bagi si anak; 3) pengasuhan anak yang tidak optimal. Ini berkaitan dengan pola asuh yang tidak optimal, pola makan yang salah, dan sanitasi yang bermasalah, seperti jarak sumur dengan septic tank harus dengan jarak ideal bertujuan untuk menghindari kontaminasi air sumur dengan limbah dari septic tank.



## SIMPULAN

Pengetahuan berkaitan dengan kejadian stunting, sangat perlu untuk pencegahan dini kejadian stunting, pengenalan terhadap ciri-ciri dari kejadian dan perawatan atau pengobatan terhadap kejadian stunting. Karena bagi ibu-ibu yang memiliki balita, tidak tertutup kemungkinan terkapar permasalahan yang mengancam masa depan anak yaitu kejadian stunting pada anak balitanya. Terlebih bagi wanita yang belum atau yang akan menuju jenjang pernikahan, perlu adanya pengetahuan tentang kejadian stunting. Oleh karena itu hendaknya kegiatan yang berhubungan dengan pengetahuan stunting ini dapat terus berlanjut sehingga pengetahuan bertambah dan dapat mengetahui secara dini dan mendapat perhatian dan tindak lanjut yang tepat terhadap kejadian stunting, sehingga stunting dapat di cegah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS).; 2018. doi:10.1088/1751-8113/44/8/0852018
- Haryani, S., Astuti, A. P., & Sari, K. (2021). *Pencegahanstunting melalui pemberdayaan masyarakat dengan komunikasi informasi dan edukasi di wilayah Desa Candirejo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang*. Jurnal Pengabdian Kesehatan, 4(1), 30–39. <https://doi.org/10.31596/jpk.v4i1.104>
- Haryani, S., Astuti, A. P., & Sari, K. (2024). *Implementasi Pijat Bayi sebagai Upaya Pencegahan Stunting pada Anak Balita di Wilayah Kelurahan Candirejo, Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang*. *INDONESIAN JOURNAL OF COMMUNITY EMPOWERMENT (IJCE)*, 6(1), 64–69. <https://doi.org/10.35473/ijce.v6i1.3153>
- Husni, R., Septian, S., Hendrawan, D. H., & Jaenudin, R. (2023). *Kebonpedes Village* [https://www.academia.edu/105567890/2023\\_14\\_Stunting\\_di\\_Indonesia\\_Akar\\_Masalah\\_dan\\_Solusinya](https://www.academia.edu/105567890/2023_14_Stunting_di_Indonesia_Akar_Masalah_dan_Solusinya)
- <https://web.padangsidimpuankota.go.id/Pj-Wali-Kota-Padangsidimpuan-Hadiri-Rapat-Koordinasi-Tim-Percepatan-Penurunan-Stunting>
- Kemkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2020-2024. In: Jakarta: Kemkes RI; 2020.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2027 Tentang Percepatan Penurunan Stunting
- Prastiwi, R., Qudriani, M., Ludha, N., dan Arsita, R. (2017). Peningkatan Persepsi Kecukupan ASI Pada Ibu Menyusui. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 1(1), 42–48. <https://doi.org/10.30591/japhb.v1i1.687>
- Prastiwi, R. S., Qudriani, M., & Andari, I. D. (2021). Peningkatan Pengetahuan Ibu dalam Deteksi Dini dan Pencegahan Stunting pada Balita. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 2(3), 225–230. <https://doi.org/10.36596/jpkmi.v2i3.159>
- Satriani, S. (2018). Inovasi Pendidikan: Metode Pembelajaran Monoton ke Pembelajaran Variatif (Metode Ceramah Plus). *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(1). <https://doi.org/10.30984/jii.v10i1.590>
- Savira, A. N., Fatmawati, R., Rozin Z, M., & Eko S, M. (2018). Peningkatan Minat Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Ceramah Interaktif. *Factor M*, 1(1), 43–56. [https://doi.org/10.30762/f\\_m.v1i1.963](https://doi.org/10.30762/f_m.v1i1.963)
- Utami N Wayan Arya. Modul Antropometri. Vol 006. Bali: Universitas Udayana; 2016.
- World Health Organization, Lyell GJ. *WHA Global Nutrition Targets 2025: Breastfeeding Policy Brief*. Grobal targets. 2012;(21 April, 2016):8. doi:WHO/NMH/NHD/14.3.
- Yulaikhah, L., Kumorojati, R., Puspitasari, D., & Eniyati. (2020). Upaya Pencegahan Stunting Melalui Deteksi Dini Dan Edukasi Orangtua Dan Kader Posyandu Di Dukuh Gupak Warak Desa Sendangsari Pajangan Bantul Yogyakarta. *Journal of Innovation in Community Empowerment*, 2(2), 71–78. <https://doi.org/10.30989/jice.v2i2.520>
- Yuwanti, Y., Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. M. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi stunting pada balita di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(1), 74–84. <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i1.704>
- Zahara, E., & Yushida, Y. (2022). Edukasi dan deteksi dini stunting pada anak dibawah dua tahun. *Jurnal PADE: Pengabdian & Edukasi*, 4(2), 97. <https://doi.org/10.30867/pade.v4i2.1059>

9379 (Cetak), e-ISSN 2827-9387